**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Guru**

Tenaga pendidik yang bekerja dalam pendidikan formal dan nonformal, baik swasta maupun negeri dengan sengaja melakukan tindakan melatih, mengajar, mengevaluasi dan menilai perubahan perilaku yang berlandaskan profesi, tanggung jawab, ahlak dan tujuan pendidikan. Mengajar adalah usaha untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru kepada murid melalui program yang dijalankan secara teratur dan sistematis. Guru adalah pengajar, mengajarkan ilmu yang sesuai kondisi serta kebutuhan murid dalam rangka memenuhi hajat atau cita-citanya.

Keberadaan guru ditengah masyarakat tidak hanya pada lingkungan pendidikan formal tetapi nonformal juga. Setiap guru ada bidang yang mereka kuasai atau jurusan tertentu yang ditetapkan. Keterampilan khusus atau skill akan diperoleh melalui pendidikan kursus, pelatihan, bimbingan dan sebagainya yang memungkinkan mereka mendapatkan keahlian. Pengajar atau guru yang selama ini dikenal oleh masyarakat luas, adalah orang yang mempunyai kelebihan tertentu kemudian mengajarkan kepada orang lain.

Para guru mempunyai kemampuan beradaptasi dengan orang-orang yang hendak mereka ajarkan. Lebih khusus teruntuk lingkungan murid tunagrahita yang majemuk kondisinya. Kemajemukan perilaku murid muncul dari beberapa faktor, secara umum faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perilaku individu dipengaruhi oleh penyakit, bakat, gizi, lelah, jenuh, bosan dan sebagainya. Sedangkan factor eksternal yaitu pengaruh dari luar diri murid seperti dari guru, orang tua, teman sebayan, dan sebagainya.

Conny dan Soedijarto, (1991:119) mengemukakan tentang hakekat tugas guru antara kedaulatan murid, otoritas guru, serta keserasian secara sistematis terbagi menjadi tiga segi, yaitu:

(a) pembentukan kemandirian murid dengan mengatur pemberian kesempatan untuk mengambil keputusan, mula-mula mengenai cara dan kemudian mungkin juga mengenai tujuan, kegiatan belajar, sesuai perkembangan kemampuannya, (b) pemupukan kemampuan murid di dalam pengambilan keputusan yang di maksud dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, dan (c) pelbagai alternatif untuk kegiatan belajar yang mencermikan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan semakin meningkat ke pihak murid.

Murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan belajar secara mandiri, artinya pada kelas dasar I, II, III membutuhkan bantuan dari guru. Melepaskan sendiri untuk mengerjakan tugas hampir tidak terlihat pada diri mereka. Mereka belum mampu membawakan dirinya, karena kemampuan berpikir masih sederhana. Umumnya murid tunagrahita ringan pada kelas I, II, III di SDLB-C YPPLB Makassar belajar selalu memdapatkan bantuan dari guru.

Kelangsungan belajar murid tunagrahita ringan jika diukur dengan anak normal sangatlah berbeda. Keterlibatan pihak guru lebih besar dalam proses belajar murid tunagrahita, sedangkan murid normal guru tidak terlalu banyak mengatur secara langsung aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang dalam hal ini “tugas” guru menciptkan situasi yang mampu dikendalikan, diukur, dan berdampak secara sistematis terhadap aktivitas murid.

Belajar merupakan salah satu aktivitas murid pada tempat, situasi dan kondisi yang tercipta baik dari dalam diri maupun lingkungan (guru). Mengurangi tekanan phisik dan fisik selama kegiatan belajar guru sebaiknya memahami pola sikap perilaku murid untuk mengendalikan semangat belajarnya. Guru berusaha memberikan tindakan yang selaras dengan kebutuhan murid. Karena kemampuan mereka tidak sama tentu kebutuhan yang diperlukan dari guru berbeda, tindak lanjut perbedaan murid hanya dapat dilakukan dengan proses yang terukur. Misalnya menjelaskan yang berhubungan dengan tema atau sub-sub tema. Tujuanya agar guru tidak membahas terlalu luas sehingga murid sulit memahami, dengan demikian semakin terperinci dan sederhana pembahasa atau penyajian murid akan mudah menghafal atau mengetahuinya.

Pengendalian dan terukur adalah dua hal yang diuji dengan kebiasaan murid setelah mendapatkan pelajaran dari guru. Katakanlah murid di rumah sering melakukan pemukulan atau mengganggu orang lain. Guru mengajak mereka memperhatikan bagaimana orang saling menyayangi dan mengasihi dengan orang yang benci dan tidak suka terhadap tema, serta dampaknya.

Pendidik atau pengajar sebaiknya menguasai segala aspek yang berhubungan dunia belajar murid dalam mencapai tujuanya serta memahami secara keseluruhan materi yang ingin disampaikan sehingga betul-betul tujuan intruksional dapat tercapai. Adapun dari sisi lain, guru bukan hanya menguasai tentang bahan pelajaran tetapi guru juga diharuskan menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat dilihat oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Wawasan guru tidak tertutup pada hasil bacaan buku panduan kurikulum, yang terjadi perkembangan informasi dan teknologi tidak boleh ketinggalan untuk ditelaah pada dunia belajar mengajar sehingga perkembangan selaras dengan kebutuhan murid.

Nasution (2003:22) tentang prinsip-prinsip belajar yang mendapat dukungan semua ahli psikologi modern ialah:

1. Belajar selalu mulai dengan suatu problema dan berlangsung sebagai usaha untuk memecahkan masalah itu
2. Proses belajar selalu merupakan suatu usaha untuk memecahkan suatu masalah yang sungguh-sungguh dengan menangkap atau memahami hubungan antara bagian-bagian problema itu
3. Belajar itu berhasil bila disadari telah ditemukan petunjuk atau hubungan antara unsur-unsur dalam problema itu sehingga diperoleh pengetahuan atau wawasan. Pengetahuan dapat timbul dengan tiba-tiba, dapat pula secara berangsur-angsur atau dangan susah payah.
4. **Kemampuan Guru Dalam Mendidik Murid**

Pengalaman dan pengetahuan konkrit pribadi murid tunagrahita mungkin akan memberikan daya tarik tersendiri. Belajar mengingat kembali pengalaman pribadi lalu kemudian dirumuskan sebagai masalah ke dalam belajar mengajar suatu kegiatan yang efektif. Belajar yaitu proses penemuan, menentukan dan penyelesaian masalah, sehingga adanya perkembangan mental dan perilaku dari hasil belajar tersebut.

Pelaksanaan proses belajar mengajar seperti digambarkan diatas, merupakan suatu metode yang menutut perhatian dan kemampuan komprehensif menyeluruh. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin mengembangkan motivasi belajar murid tunagrahita ringan secara baik sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dituntut memiliki kemampuan dasar yang dapat menjamin pelaksanaan dapat dilakukan sesuai tujuannya.

Sumaatmadja. N (2001:5) berkenaan dengan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dikemukakan sebagai berikut:

1. Menguasai bahan yang melipti bahan bidang studi dan bahan pengayaan
2. Mengelolah program belajar mengaja yang meliputi; perumusan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, serta merencanakan dan melakasanakan pengajaran remedial.
3. Mengelolah kelas meliputi pengaturan tata ruang kelas untuk pengajaran, dan penciptaan iklim belajar mengajar yang sesuai.
4. Menggunakan media atau sumber pengajaran yang meliputi pengenalan, pemilihan, penggunaan media, pembuatan alat-alat bantu sederhana, penggunaan dan pengelolaan laboraturium dalam rangka proses belajar mengajar, penggunaan perpustakaan.

Memperhatikan kemampuan dasar seorang guru sangat dituntut perhatian dan ketekunanya meningkatkan diri dalam memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran yang pendidikan secara praktis dan teoritis berkenaan dengan proses pengajaran dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Disamping itu, guru dituntut kemampuanya untuk mengelola kelas dalam arti yang seluas-luasnya, meliputi perencanaan-pengorganisasian- pengawasan-pembinaan proses belajar mengajar baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

1. **Langkah-Langkah Guru Dalam Pembelajaran**

Dalam mengajar tidak hanya sekedar menguasai materi akan tetapi lingkungan atau suasana yang baik sangat dibutuhkan. Bukan saja itu, perlakuan dari guru menjadi salah satu factor anak bisa belajar. Maka tindakan bagi anak-anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga guru mampu menentukan segala prioritas kegiatan belajar mengajarnya (program pembelajaran).

Skinner (Dimyati, 2009;9) Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan sebagai berikut:

1. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif akan diperlemah
2. Membuat daftar penguat positif, guru mencari perlakuan yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat
3. Memilih dan menentukan urutan tingkahlaku yang dipelajari serta jenis penguatannya
4. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

Belajar dan pembelajaran merupakan bentuk aktifitas yang berbeda yang dilakukan oleh murid dan guru. Murid yang punya jadwal kegiatan belajar sangat tinggi, selalu dalam kondisi belajar. Sebaliknya murid yang kurang perhatikan jadwal belajarnya cenderung prestasi belajarnya rendah dan kebiasaan mereka tak dapat memanfaatkan aktifitas belajar. Maka guru memiliki pengaruh terhadap perkembangan belajar murid lebih khususnya di dalam kelas. Dalam belajar dan pembelajaran mempunyai hubungan yang istimewah berdasarkan tahapan-tahapan.

Gugne (Dimyati, 2009:13) pola hubungan antara fase belajar antara acara-acara pembelajaran untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas yaitu;

1. Mengarahkan perhatian, mencari perhatian siswa dengan kejadian yang tidak seperti biasanya, pertanyaan atau perubahan stimulus.
2. Ekspektansi, memberi tahu siswa mengenai tujuan belajar
3. Retrival (informasi dan keterampilan yang relevan untuk memori kerja). Merangsang siswa agar mengingat kembali hasil belajar (apa yang telah dipelajari) sebelumnya
4. Persepsi selektif atas stimulus, menyajikan stimulus yang jelas sifatnya
5. Sandi semantik, memberikan bimbingan belajar
6. Retrival dan respons, memunculkan perbuatan siswa
7. Penguatan, memberikan balikan informasi
8. Pengisyaratan, menilai perbuatan siswa
9. Pemberlakuan secara umum, meningkatkan retensi dan alih belajar
10. **Murid tunagrahita**

Banyak terminologi (istilah) yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam Bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation, mental deficiency, mentally handicapped, feebleminded, mental subnormality.*

Moh. Amin, (1995:20) Istilah lain yang banyak digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Mental retardation*, banyak digunakan di Amerika Serikat dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai *terbelakang mental*.
2. *Feebleminded* (lemah pikiran) digunakan di Inggris untuk melukiskan kelompok tunagrahita ringan.
3. *Mental subnormality* digunakan di Inggris, pengertiannya sama dengan mental *retardation*.
4. *Mental deficiency*, menunjukkan kapasitas kecerdasan yang menurun akibat penyakit yang menyerang organ tubuh.
5. *Mentally handicapped,* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah cacat mental.
6. *Intellectually handicapped***,** merupakan istilah yang banyak digunakan di New Zealand.
7. *Intellectual disabled*, istilah ini banyak digunakan oleh PBB.

Beragamnya istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengemukakannya. Namun demikian, semua istilah tersebut tertuju pada pengertian yang sama, yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. Kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan.

Pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) sebagai berikut.

AAMD (Hallahan, 1988:47) menjelaskan devinisi anak tunagrahita antara lain:

Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period.

Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Dengan demikian bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita diperhatikan adalah berikut ini.

1. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.
4. **Klasifikasi murid tunagrahita**
   1. Murid tunagrahita ringan (debil)

Murid tunagrahita ringan (debil) secara umum mengalami gangguan intelektual dan perseptual yang terjadi sejak masa perkembangan. Kemampuan kognitifnya berpengaruh pada perilaku dalam belajar yang membosankan, salah satu cirinya ketika mereka menganggap sulit memecahkan masalah maka sikap pesimis lebih besar daripada optimis sehingga dorongan menyelesaikan problem tersebut tidak mereka lakukan. Tentunya dipengaruhi oleh IQ di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 atau 70 kebawah.

Keterbatasan dan keterbelakangan membuat mereka sulit berpikir tentang perbedaan yang baik dan buruk, indah dan jelak dan salah dan benar pada tindakan yang telah mereka lakukan. Penyakit merambat ke hal yang paling sensitif dalam berhubungan dengan masyaraka sehingga terlihat tingkahlaku mereka menyimpan dari norma atau hukum dan atau kebiasaan masyarakat.

Sudjadi, (1994:20) mendefinisikan retardasi mental sebagai kelainan yang “(1) fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, (2) muncul sebelum usia 16 tahun, dan (3) menunjukan hambatan dalam perilaku adaptif”.

Sudjadi, (1994:21) yang dimaksudkan retardasi mental ialah “(1) fungsi intelektual lamban, (2) kekurangan dalam perilaku adaptif, dan (3) terjadi pada masa perkembangan antara konsepsi hingga usia 18 tahun”.

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik mereka memiliki keterbatasan, sehingga lambat menyelesaikan tugas karena tidak bisa berpikir yag abstrak, kurang mampu merespon stimulus dari luar, lebih banyak melakukan tindakan yang menyimpan dari norma atau aturan. Bukan saja itu, perkembangan mental murid tunagrahita sangat berbeda dengan murid normal, misalnya; kemampuan mata pelajaran matematika murid tunagrahita memerlukan pembelajaran yang berulang-ulang kali baru mereka bisa sedangkan murid normal cukup menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat mereka mampu menjawabnya atau mengerjakan sendiri.

Anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal, kemampuan berpikir yang rendah dibanding anak normal sebayanya dalam hal kognitif, bahasa, motorik, social dan emosi sehingga dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat akademik mengalami keterlambatan. Anak tunagrahita juga kurang dalam memahami suatu tugas atau permasalahan, begitu juga dengan pemecahannya

SDLB-C YPPLB Makassar memberikan peluang kepada mereka yang membutuhkan pendidikan khusus. Keterbatasan murid tunagrahita ringan menjadi bagian yang harus mendapatkan pendidikan khusus tersebut. Menghadirkan guru-guru atau ahli-ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan murid berkebutuhan khusus. Sebab dengan adanya tenaga yang profesional murid akan dapat berkembang secara kognitif, afektif dan psikomotorik di saat terjadinya proses pertumbuhan murid.

* 1. Tunagrahita sedang

Endang Rochyadi (2005:14) mengatakan bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang disebut dengan enable atau kategori sedang yang memiliki IQ berkisar 36 – 57 dan memiliki karakteristik di bawah anak tunagrahita ringan.

Moh Amin (2004:49) karakteristik anak tunagrahita sedang adalah sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik.
2. Mereka pada dasarnya belajar secara membeo.
3. Perkembangan bahasanya terbatas.
4. Hampir selalu bergantung pada orang lain.
5. Dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
6. Mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
7. Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang punya arti ekonomi
8. Pada umur dewasa kecerdasannya sama dengan anak normal umur tujuh dan delapan tahun.

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik. Mereka pada dasarnya belajar secara membeo, mengikuti atau meniru saja tanpa mengetahui dan memahami dengan jelas. Perkembangan bahasanya terbatas, kelainan motorik halus yang terdapat pada mulut telah banyak mempengaruhi proses bahasa murid. Jika ada kekurangan dalam menyebutkan huruf atau ada kelebihan sering terjadi pada diri murid tunagrahita sedang. Hampir selalu bergantung pada orang lain, kebiasaan hidup dalam kenyaman dari bantuan orang lain sebagai ciri khas murid tunagrahita sedang. Sehingga sulit bagi mereka melawan kebiasaan tersebut atau keluar dari jona hidup semacam itu.

Disamping itu mereka masih dapat dikembangkan dari sisa-sisa potensi yang ada. Dimana mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang punya arti ekonomi. Pada umur dewasa kecerdasannya sama dengan anak normal umur tujuh dan delapan tahun

* 1. Murid tunagrahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih untuk mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ kurang dari 30. Prevalensi anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat 5% dari jumlah seluruh anak tunagrahita. Hampir semua anak tunagrahita berat dan sangat berat mengandung cacat ganda. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian sendiri, mandi sendiri, buang hajat sendiri dan sebagainya). Pada mereka tidak dapat membedakan yang berbahaya dan yang tidak berbahaya, tidak mungkin berpartisipasi dengan lingkungan sekitarnya dan jika sedang berbicara maka kata-kata dan ucapanya sangat sederhana. Kecerdasan anak tunagrahita berat dan sangat berat paling tinggi setara anak-anak normal yang berumur 3 atau 4 tahun.

1. **Karateristik anak tunagrahita berdasarkan kondisi fisiknya**

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. ***Down Syndrome* (Mongoloid)**

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

1. ***Kretin* (Cebol)**

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat. 

1. ***Hydrocephal***

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

1. ***Microcephal***

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.

1. ***Macrocephal***

Memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal

1. **Faktor-Faktor Ketunagrahitaan**

Beberapa kondisi biologis yang dapat mengakibatkan retardasi mental adalah

1. Faktor genetik-kromosom

Kelainan kromosom tertentu dapat mengakibatkan kelainan metabolisme yang selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan otak secara negatif dan melahirkan retardasi mental.

1. Infeksi dan keracunan

Pada wanita hamil yang kenal sipilis, bayi yang dikandungnya dapat mengalami kerusakan otak atau overdosis obat-obatan.

1. Prematuritas dan trauma fisik

Prematuritas adalah anak yang berat badan kurang dari dua setengah setengah kilogram yang diindikasikan ternyata memiliki gangguan saraf dan retardaksi mental. Trauma fisik ketika anak mengalami perlakuan yang tidak wajar dari orang-orang disekitarnya sehingga mengakibatkan kerusakan pada otak yang berakibat berlanjut pada retardasi mental.

1. Malnitrusi dan sebab-sebab lain

Anak yang tidak mendapatkan asupan gizi dari orang tua baik waktu bayi masih berada dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan dapat mengakibatkan retardasi mental.

Nur’aeni (2004:106) berpendapat tentang sebab-sebab kecacatan terjadinya ketunagrahitaan diantaranya: “dibawah sejak dini dalam kandungan, peristiwa kelahiran yang sulit, sakit, kurang gizi, karena tekana lingkungan sosial”

1. **Karakteristik Belajar Murid Tunagrahita**

Anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu kerap kali melakukannya dengan cara coba-coba (*trial and error*). Mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, tidak dapat melihat obyek yang dipelajari secara gestalt, dan ia lebih melihat sesuatu hal secara terpisah-pisah, Jadi melihat unsur nampak lebih dominan. Akibat dari kondisi seperti ini mereka mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sebab-akibat.

Zaenal Alimin (1993:80) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa murid tunagrahita mengalami karateristik sebagai berikut:

Anak tunagrahita mengalami apa yang disebut dengan *cognitive* *deficite* yang tercermin dalam salah satu atau lebih proses kognitif seperti; persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi dan penalaran.

Murid tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA (*chronological* *age*) yang sama, sudah pasti murid tunagrahita secara kognitif akan sangat jauh ketinggalan, akan tetapi apabila murid tunagrahita dibandingkan dengan murid normal pada MA (*mental age*) yang sama secara teoritis mempunyai kesamaan dalam tingkat perkembangannya seperti murid normal yang dimaksud dalam buku ini adalah murid yang umur kalendernya (CA) sejajar dengan kemampuan berfikir atau yang disebut umur mental (MA). Sebagai contoh, seorang murid yang berumur 5 tahun memiliki keterampilan kognitif atau kemampuan berfikir murid umur 5 tahun pada umumnya. Murid ini berarti mempunyai MA 5 tahun. Istilah MA, pada murid rata-rata sebetulnya tidak pernah dimunculkan, karena umur kalender akan menggambarkan keberadaan kemampuan berfikir mereka.

Perkembangan fungsi intelektual murid tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya.

1. **Hambatan Belajar Murid Tunagrahita**

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan, di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Murid-murid yang tidak bermasalah atau murid-murid pada umumnya dapat menemukan kaidah dalam belajar. Setiap murid akan mengembangkan kaidah sendiri dalam mengingat, memahami dan mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang mereka pelajari.

Sekali kaidah belajar itu dapat ditemukan, maka ia akan dapat belajar secara efisien dan efektif. Setiap murid biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh murid tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan obyek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Pendirian para penganut teori perkembangan ternyata tidak selalu cocok untuk menjelaskan fenomena ketunagrahitaan. Sebab ternyata apabila murid tunagrahita kita bandingkan dengan murid normal pada MA yang sama, dimana menurut teori perkembangan mestinya mencapai tahap perkembangan yang sejajar dengan murid normal, ternyata secara kognitif perkembangan mereka tetap tertinggal dari mereka yang normal.

Secara tegas menyatakan “Orang dewasa yang terbelakang dengan usia mental 7 tidak bertindak sama dalam segala hal seperti murid yang normal usia 7 tahun”.

1. Hambatan belajar Matematika/aritmatika

Proses perkembangan dan belajar tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sebagai stimulus. Semua stimulus yang datang dari lingkungan akan direspon oleh murid melalui sistem sensoris (penglihatan, pendengaran, penciuman, taktil dan perabaan). Oleh karena itu belajar sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan pertama kali terjadi melalui proses sensoris. Proses belajar seperti ini terjadi pula dalam belajar matematika atau aritmatik.

Piaget (Murray Thomas 1979:13) berpendapat tentang kemampuan matamatika sebagai berikut:

Dalam belajar matematika atau aritmatik anak tunagrahita adalah sulit melakukan tindakan terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran bagi anak-anak harus memfungsikan semua sensoris.

Oleh karena itu belajar selalu dimulai dari hal yang konkrit. Konsekuensi dari semua ini proses belajar hendaknya melalui tahapan konkrit, semi konkrit, semi abstrak dan abstrak. Proses belajar seperti ini terjadi pula pada anak tunagrahita. Belajar pada tahap konkrit adalah proses belajar yang dilakukan dengan mengaktifkan alat sensoris dengan cara memanipulasi obyek. Pada tahap belajar seperti ini mutlak harus menggunakan media pembelajaran (alat peraga).

1. Hambatan Belajar Bahasa (membaca dan menulis)
2. Hambatan dalam Bicara dan Bahasa

Masalah kemampuan bahasa yang rendah pada murid tunagrahita mengisyaratkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada mereka seyogianya dirancang sebaik mungkin dengan menghindari penggunaan bahasa yang komplek. Bahasa yang digunakan hendahnya berbentuk kalimat tunggal yang pendek, gunakan media atau alat peraga untuk mengkonkritkan konsep-konsep abstrak agar ia dapat memahaminya.kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

Sebagai contoh substitusi bunyi menghilangkan bunyi dan gagap.  
Kenyataan menunjukkan bahwa banyak murid-murid tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan murid- murid normal.

Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua; hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa , dimana seorang murid mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan. Murid tunagrahita yang mengalami gangguan bahasa lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami gangguan bicara.

1. Hambatan Belajar Membaca

Hubungan keterampilan berbicara dan membaca beberapa hasil penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa (lisan) dengan kecakapan membaca. Telaah-telaah tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan turut melengkapi latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan-keterampilan dalam belajar membaca.

Kemampuan-kemampuan yang dimaksud mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap serta sempurna bila diperlukan, membedakan apa yang di dengar secara tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis.

Karena kemampuan kognitif pada murid tunagrahita memiliki keterbatasan maka dalam hal membaca pun pasti mengalami gangguan mungkin ia akan mengalami kesulitan ketika harus memahami isi bacaan atau ia kan merasa kesulitan ketika ia harus menafsirkan maksud bacaan serta menjawab pertanyaan.

1. Hambatan dalam keterampilan menulis

Sebagaimana halnya membaca, menulispun terbagi dalam menulis permulaan (*hand writing*) dan membaca lanjut atau mengarang.. Menulis pada dasarnya juga menyampaikan fikiran, perasaan dan kehendak dalam bentuk tanda-tanda. Menulis ada yang tegak ada pula yang miring, ada yang tipis tebal ada yang tidak. Dilihat dari bentuknya ada yang bersambung ada yang tidak. Dalam banyak kenyataan menulis sering dilakukan secara bersamaan dengan membaca. Bahan yang baru di baca sedapat mungkin segera disalin, ditiru atau dijiplak. Sebaliknya yang baru ditulis hendaknya dibaca kembali. Bahan yang baru dibaca biasanya akan lebih dikuasai setelah ditulis.

Kesadaran menulis pada dasarnya untuk melatih keterampilan di dalam menyatakan fikiran, perasaan dan kehendak secara tertulis dan hal ini membutuhkan kemampuan otak atau kognitif untuk bisa menyelaraskan apa yang ia pikirkan dan apa yang ia mau tulis, bagi murid tunagrahita hal tersebut memang dapat di lakukan namun tidak sebaik dan secepat murid murid lain pada umumnya.

1. Hambatan dalam perilaku adaptif

Masalah belajar murid tunagrahita seperti yang telah digambarkan tadi berakibat langsung pada proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu model yang dapat membantu mempermudah proses pembelajaran, sehingga upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki murid tunagrahita tadi dapat dikembangkan dan menumbuhkan motivasi belajar mereka.

Semua itu harus dibawa dalam situasi belajar yang menyenangkan.  
Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh murid tunagrahita, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam membelajarkan mereka Pertimbangan yang dimaksud meliputi; 1) bahan yang akan diajarkan perlu di pecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan di tata secara berurutan, 2) setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang , 3) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit, 4) berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari, 5) ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal, 6) gunakan alat peraga dalam mengkonkritkan konsep.

1. **Motivasi Belajar**
2. **Pengertian motivasi belajar**

Salah satu kondisi belajar yang efektif adalah adanya motivasi belajar murid dalam belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang relative menetap. Motivasi belajar sangat besar pengaruhnya dalam belajar, sebab dengan motivasi murid akan melakukan sesuatu yang senanginya. Sebaliknya tanpa motivasi murid tidak mungkin melakukan.

Donald (Sardiman, 2008:73) mengemukakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” sesuatu yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Hal senada dikemukakan oleh Moekijat (2001:27) bahwa motivasi adalah pengaruh suatu kekuatan yang menimbulkan perilaku”. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia (Depdiknas, 1998:593) dinyatakan bahwa:

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai sesuatu yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasaan dengan perbuatannya.

Pengertian di atas memberikan sesuatu gambaran bahwa motivasi merupakan suatu keinginan-keinginan, dorongan-dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan. Aktifitas yang dilakukan dalam kajian ini adalah belajar yang dilakukan di sekolah.

Sardiman (2008:72) dikemukakan tentang hakekatnya motivasi terkandung beberapa elemen, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu diawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem “*neurophysiological*” yang pada organisasi mahasiswa (walaupun motivasi siswa itu muncul dari dalam diri manusia). Penampakan akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi di tandai dengan munculnya rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efektif dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan di rangsang karena ada tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculanya karena terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebetulan.

Motivasi merupakan suatu hal penting dimiliki setiap orang dalam melakukan sesuatu walaupun bersifat kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadi perubahan energi yang ada pada diri manusia, dan berkaitan persoalan kejiwaan, perasaaan dan juga emosi, untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua aktivitas individu di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan untuk mewujudkan sehingga harapan dapat berubah menjadi kenyataan, dan salah satu bentuk motivasi tersebut adalah motivasi belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini disebabkan berhasil tidaknya tujuan kegiatan pendidikan tergantung pada bagaimana proses yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Belajar pada hakekatnya merupakan usaha menguasai hal-hal yang baru. Dalam belajar ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah pada perubahan pemahaman, sikap dan keterampilan. Jadi, motivasi belajar merupakan kecenderungan seseorang seperti halnya murid menyenangi atau merasakan senang mengikuti pelajaran di sekolah, dan menyelesaikan tugas sekolah dan tugas di rumah.

Sardiman, (2008:73) berpendapat mengenai motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek pelajaran itu dapat tercapai.

Winkel (1991:94) dikemukakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak phisik yang menjamin kelangungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar guna mencapai tujuan.

Sesuai pendapat di atas, maka motivasi belajar merupakan dorongan untuk melakukan aktivitas berupa aktivitas belajar yang di latar belakangi adanya rasa senang yang tunjuk oleh keaktifan dalam mengikuti pelajaran sekolah, dan menyelesaikan tugas.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Secara umum faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang terhadap suatu objek terdiri atas faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang. Demikian halnya dengan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, yang pada hakekatnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Ruiter (Sardiman, 2008:90) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu:

1. Faktor *interinsik* yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi yang tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu sebagian contoh orang senang membaca.
2. faktor *ekstrinsik* yaitu motif-motif yang aktif dan berfungisnya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh, seorang belajar dengan harapan mendapatkan nilai bagus, sehingga akan dipuji oleh teman atau orang tuanya.

Hendrojuwono (1983: 23) bahwa “motivasi seorang siswa terhadap yang dipelajari merupakan salah satu faktor yang memungkinkan konsentrasi belajarnya, karena menarik minat terhadap apa yang dipelajari”. Motivasi dapat menimbulkan kegairahan belajar sehingga motivasi timbul apabila terdapat hubungan antara pelajar dan apa dipelajarinya. Para murid memiliki berbagai kemampuan sehubungan dengan apa yang dimiliki, seperti: menghargai, memahami dan menikmati apa yang didapatkan di sekolah.

Motivasi belajar dapat menentukan hasil belajar yang dicapai murid. hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan actual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dicapai oleh murid di sekolah. Analisis tentang pembelajaran di sekolah melibatkan input, proses dan ouput yang sekaligus mempengaruhi hasil belajar. Input menyangkut karateristik peserta didik. Proses mencakup bagaimana belajar itu berlangsung dan faktor-faktor atau prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi belajar itu. *Ouput* adalah mengenai belajar mengajar yang berkaitan dengan tujuan yang dijabarkan dalam tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahw berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar murid. Namun pada garis besarnya dapat diklasifikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri murid dan dari luar diri murid.

1. Faktor dari dalam diri murid

Faktor dari dalam diri murid yang mempengaruhi motivasi belajar murid dapat berupa faktor fisiologi, faktor fisiologi dibedakan atas dua bagian yaitu: keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan kondisi tubuh seperti kesegaran tubuh, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu meliputi panca indera. Sedangkan faktor phisikologi merupakan faktor internal seseorang untuk melakukan aktifitas belajar, adanya sifat yang ada pada diri murid dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran dan sebagainya.

Bila seorang murid memiliki motivasi yang bersumber dari dalam dirinya, ia akan secara sadar melakukan sesuatu kegiatan belajar yang tidak memerlukan motivasi yang berasal dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajarnya, motivasi dalam diri sangat diperlukan terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi dari dalam diri untuk belajar, sulit sekali memiliki aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi dari dalam selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu di latar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk dini dan di masa akan datang.

Murid yang memiliki motivasi belajar yang bersumber dari dalam dirinya akan cenderung menjadi orang yang mendidik, berpengetahuan, mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktifitas yang tidak prinsipil dari kegiatan untuk belajar. Dorongan untuk belajar bersumber dari dalam dirinya bersumber dari kebutuhan apa yang dipelajari yang berisi keharusan untuk menjadi yang mendidik dan berpengetahuan. Dengan demikian, motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang muncul berdasarkan kesadaran akan tujuan, bukan sekedar belajar untuk mendapatkan pujian.

1. Faktor dari luar diri murid

Faktor dari luar diri murid yang mempengaruhi motivasi murid dapat dibagi atas dua aspek, faktor sosial dan faktor non-sosial. faktor sosial dan nonsosial dalam belajar yang mempengaruhi motivasi belajar murid dapat berubah dengan keadaan suasana tenang, yang dapat memberikan semangat dengan cara mengajar dirumah dan di sekolah.

Motifasi belajar murid yang bersumber dari luar diri murid diperlukan agar murid mau belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang dapat membangkitkan motifasi belajar murid. Demikian pula orang tua harus mampu menjadi motivator terhadap kegiatan belajar murid.

1. **Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Motivasi sangat berperan dalam mencapai tujuan belajar, karena motivasi tidak hanya menjadi penggerak dan pengaruh tingkah laku, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Disinilah arti penting fungsi motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktifitas belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, maka fungsi motivasi digunakan untuk memahami kondisi atau kekuatan yang menjadi penggerak atau pengaruh tingkah laku. Selain itu juga berfungsi untuk menemukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu tingkah laku itu. Maka motivasi sangat berperang dalam mencapai tujuan belajar.

Nasution, (2004:67-77) mengemukakan fungsi motivasi antara lain sebagai berikut:

1. mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang harus mereka kerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arahh dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang akan menghadapi tujuan dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.”

Sebagaimana penjelasan sebelumnya fungsi motivasi pada hakekatnya juga sebagai daya penggerak, menentukan dan menyeleksi dalam diri murid untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar dengan menunjukan hasil yang optimal. Tingkat motivasi seseorang akan menentukan tingkat hasil belajarnya. Berbagai ciri-ciri adanya motivasi belajar, seperti tekun menghadapi tugas, ulet dan tidak putus asa, senang mencapai dan memecahkan suatu masalah.

1. **Bentuk-Bentuk Motivasi Agar Murid Giat Belajar**

Guru menginginkan adanya umpan-balik secara aktif bersama murid, motivasi membutuhkan kreatifitas dari guru. Murid belajar aktif karena memiliki kemauan yang kuat baik dari guru maupun dari dalam dirinya. Guru paling tidak harus memahami dengan baik potensi yang diperlukan dalam mengatur pembelajaran serta cara mempraktekan dalam kegiatan tersebut.

Nasution, (2004;78-82) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah dan beberapa petunjuk singkatnya antara lain:

1. Minat

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat, anak-anak tak dapat belajar secara rutin atau malas melakukan kegiatan belajar jika minanya kurang. Minat antara lain dapat membangkitkan dengan cara-cara berikut:

1. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, untuk mendapatkan hasil yang baik dan sebagainya)
2. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau
3. Berikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik “*Nothing succeds like succes* ”. Tak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
4. Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, tugas kelompok, membaca, demonstrasi dan sebagainya.
5. Suasana yang menyenangkan, anak harus mendapatkan perasaaan yang tenang dan aman dikelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.
6. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid, jika tujuan itu baerharga dan bermanfaat bagi anak, ai akan berusaha mendapatkanya. Guru harus berusaha agar anak-anak jelas mengetahui tujuan setiap pelajaraan. Tujuan yang menarik bagi anak adalah motivasi yang terbaik.
7. Beberapa petunjuk singkat
8. Usahakan agar tujuan pelajaran jelas dan menarik, semakin jelas tujuannya maka akan menguatkan motivasi anak
9. Guru sendiri harus antusias mengenai pelajaran yang diberikannya
10. Ciptakan suasana yang menyenangkan. Senyum yang menggembirakan suasana
11. Usahakan agar anak turut serta dalam pelajaran secara aktif
12. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak
13. Pujian dan hadiah lebih berhasil daripada hukuman dan celaan. Sebaiknya kita tetap menghargai hasil pekerjaan dengan baik.
14. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak
15. Mengetahui hasil yang baik mengingatkan belajar murid
16. Hasil buruk, apabila terjadi berulang-ulang akan mematahkan semangat anak
17. Hargai pekerjaan murid
18. Berikan kritikan dengan senyuman, janganlah anak mendapatkan kesan negatif. Memotivasi anak berarti mengatur kondisi-kondisi sehingga ia ingin melakukan apa yang sanggup di kerjakanya.

Motivasi menjadi kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendorong murid tunagrahita memaksimalkan segala aktifitas belajar. Kondisi yang nyaman dan menyenangkan tidak membuat murid cepat stress, gulau, terganggu, karena kekuatan besar muncul dari hal-hal yang dibutuhkan selama proses itu berlangsung. Usaha dalam belajar mengajar tanpa memiliki tujuan yang jelas, minat dan suasana tidak akan mungkin tercipta dengan baik. Memotivasi bukan pekerjaan yang mudah tanpa mengetahui petunjuk, pengalaman dan ilmu pengetahuan. Aplikasi sumber daya guru dapat dilakukan dalam proses belajar murid dengan menggunakan segala sumber daya yang ada.

1. **Kerangka Pikir**

Aspek motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan kesuksesan belajar murid. Dalam diri murid tunagrahita ringan kekurangan untuk mendorong energi memang sulit karena mental belum dapat berkembang secara seimbang dan baik, perilaku mereka sangat di dukun oleh eksternal dalam hal ini guru sebagai penanggung jawab penuh di sekolah. Pentingnya guru dalam perkembangan motivasi maka keberadaan murid sangat ditentukan oleh pengaruh atau perlakuan dari guru.

Belajar adalah aktifitas murid yang direncanakan dalam suatu lembaga tertentu. Oleh karena itu, setiap murid yang memperoleh motivasi belajarnya dapat menentukan hasil belajar. Mendidik membangun motivasi akan mampu merubah *soff power* aktifitas murid dalam merespon stimulus dari proses dinamika kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru. Posisi murid dan guru di sekolah saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan aktifitas bersama. Maka guru adalah fungsionaris yang telah diberikan tugas untuk memotivasi murid mengikuti kegiatan.

Belajar murid tunagrahita ringan dengan keterbatasan pada kelas dasar lebih sedikit banyak aktifitasnya diluar tujuan belajar mengajar. Murid berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki hambatan belajar yang sangat berat sehingga guru perlu memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan murid untuk mendorong semangat belajar. Hambatan inilah semestinya guru mampu mengupayakan terlibat langsung guna mendorong murid secara aktif dalam segala aktifitasnya.

Murid tunagrahita secara umum mengalami gangguan intelektual dan perseptual yang terjadi sejak masa perkembangan. Kemampuan di bawah rata-rata dari anak-anak normal sehingga proses perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik cukup memerlukan waktu yang lama. Keterbatasan telah mempengaruhi kematangan berpikir, berperilaku dan keterampilan khusus di sekolah dalam meningkatkan tujuan belajar mengajar.

Salah satu kondisi belajar yang efektif adalah adanya motivasi belajar murid dalam belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang relative menetap. Motivasi belajar sangat besar pengaruhnya dalam belajar, sebab dengan motivasi murid akan melakukan sesuatu yang senanginya. Sebaliknya tanpa motivasi murid tidak mungkin melakukan.

Dengan upaya guru memberikan motivasi melalui berbagai macam usaha mengajar, maka akan sanggup mempengaruhi motivasi seseorang baik internal yang berasal dari dari dalam diri seseorang. Murid dapat belajar sungguh-sungguh di kelas karena motivasi yang membuat mereka melakukan kegiatan tersebut. Mobilisasi diri sebagai seorang murid yang mengalami kekurangan sangatlah sulit, sehingga keterlibatan dari luar terutama guru membantu mereka untuk tetap memiliki kemauan belajar. Usaha guru diperlukan untuk mencapai tujuan belajar, karena motivasi tidak hanya menjadi penggerak dan pengaruh tingkah laku, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Disinilah arti penting fungsi motivasi dalam diri seorang murid untuk melakukan suatu aktifitas belajar.

**KERANGKA PIKIR**

**Mengajar**

**Motivasi Belajar**

**Murid**

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir